

**PENINGKATAN KEMAMPUAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM
(AKM) LITERASI SISWA MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK
SMP NEGERI 2 PAYARAMAN**

Oleh: **Kartina¹, Missriani², Yessy Fitriani³**
(¹ SMP Negeri 2 Payaraman, ^{2,3} Universitas PGRI Palembang)
Email: kartinatitin891@gmail.com, missrianimuzar@gmail.com,
yessifitriani931@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: 18 Des 2021 Direvisi: 22 Jan 2022 Tersedia Daring: 31 Januari 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan asesmen kompetensi minimum (AKM) literasi siswa melalui pembelajaran saintifik di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari tiga siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman terdiri dari 23 orang siswa dengan 10 orang perempuan dan 13 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi guru dan siswa, tes, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini yaitu pembelajaran saintifik dapat meningkatkan kemampuan AKM literasi siswa di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman yang terlihat dari peningkatan nilai siswa. Pada siklus I hanya mencapai nilai 51,52 meningkat menjadi 67,04 pada siklus II. Peningkatan baru mencapai ketuntasan secara individu namun belum klasikal sehingga lanjut ke siklus III. Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata 83,7 melebihi KKM 65 sehingga mengalami peningkatan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kemampuan AKM literasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan AKM numerisasi dan lainnya.

Kata Kunci: *Penelitian Tindakan Kelas, AKM, dan Pendekatan Saintifik*

***INCREASING STUDENT LITERATURE MINIMUM COMPETENCY
ASSESSMENT ABILITY (AKM) THROUGH SCIENTIFIC LEARNING IN
CLASS VIII.1 SMP NEGERI 2 PAYARAMAN***

Abstract

This study aims to determine the improvement of the minimum competency assessment (AKM) literacy of students through scientific learning through scientific learning in class VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman. This research is a Classroom Action Research (CAR) which consists of three cycles with each cycle consisting of planning, action (implementation), observation (observation), and reflection. This research was conducted in class VIII.1 of SMP Negeri 2 Payaraman which consisted of 23 students with 10 girls and 13 boys. Data collection techniques used are teacher and student observations, tests,

documentation, and interviews. The results of this study are scientific learning can improve the literacy skills of students in class VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman which can be seen from the increase in student scores. In the first cycle only reached a value of 51.52 increased to 67.04 in the second cycle. This increase has only reached individual completion but not classically so that it continues to cycle III. In the third cycle, the average value was 83.7 which exceeded the KKM 65 so that this study experienced an increase. This research is expected to be used as a reference to improve the literacy ability of the AKM which can be used to improve the ability of the AKM numeracy and others.

Keywords: *Classroom Action Research, AKM, and Scientific Approach*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mengutamakan keterampilan abad ke-21, dimana siswa mampu berkreaitivitas dan berinovasi, berpikir kritis dan *problem solving*, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Kurikulum ini memiliki harapan tinggi terhadap proses pendidikan dengan mempersiapkan siswa sebagai sumber daya manusia yang memiliki keterampilan abad ke-21. Salah satu program yang mendukung adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang lebih dikenal Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) terdiri dari kemampuan bernalar dengan menggunakan bahasa (literasi), matematika (numerasi), dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

AKM terdiri dari penilaian kemampuan minimum yang dimiliki siswa sebagai kompetensi dasar untuk mengembangkan kapasitas diri serta berpartisipasi dalam masyarakat. Selainitu, juga dirancang untuk memberi dorongan lebih kuat ke arah pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan penalaran, bukan hafalan. AKM merupakan pemetaan terhadap dua kompetensi minimum siswa yaitu literasi dan numerasi yang sifatnya mendasar. Pada kompetensi ini, kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan bahasa serta matematika yang diperlukan dalam konteks baik personal, sosial maupun professional. Literasi bukan hanya membaca tetapi menganalisis dan memahami konsep bacaan tersebut, sedangkan kompetensi numerasi yaitu kemampuan menganalisis menggunakan data.

Pembelajaran AKM harus sejalan dengan untuk meningkatkan kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi (*higher order thining skills*). Selain itu, AKM

mengacu pada PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*). PISA adalah program penilaian siswa bertaraf internasional di bidang Pendidikan yang diselenggarakan oleh OECD yang beranggotakan 36 negara dan asosiasi plus 43 negara mitra OECD yang bertujuan untuk mengukur kemampuan atau kompetensi siswa dalam memenuhi kebutuhan melalui kecakapan hidup.

PISA dilakukan disekolah-sekolah yang dipilih sebagai sampling yang pesertanya berusia 15 tahun dipilih secara acak. Dari PISA inilah, adanya AKM yang dilakukan di sekolah- sekolah. AKM diberikan ke siswa yang berada pada jenjang tengah sekolah (kelas 4, 8, dan 11) yang bertujuan mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu Pendidikan dan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa.

Pada tahun 2018, Indonesia terpilih sebanyak 400 sekolah mulai tingkat SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK jenjang tengah pada tahap pengukuran literasi membaca, matematika, sains, keuangan, serta kompetensi global. PISA bukan hanya untuk melihat pencapaian kompetensi literasi dari suatu Pendidikan namun juga mendapatkan informasi aspek demografi, kebiasaan persepsi, serta aspirasi yang diperoleh dari respon siswa dan sekolah. Pentingnya PISA dalam melihat capaian kompetensi maka pemerintah membuat program AKM untuk melihat kondisi setiap sekolah serta mutu pendidikan.

AKM yang diadakan sejak UN tidak lagi jadi syarat kelulusan siswa pada tahun 2015, maka mutu pendidikan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Organisasi Kerjasama dan Pembangunan (OECD) lewat PISA dimana kenyataannya siswa PISA diperingkat Indonesia turun pada tahun 2018 dari tahun 2015 sehingga Indonesia memiliki peringkat 72 dari 79 negara. Hasil ini membuat kita prihatin karena kemampuan literasi siswa masih rendah dengan skor rata-rata membaca adalah 371 dibawah rata-rata OECD yaitu 487.

Sedangkan skor rata-rata matematika adalah 379 dibawah rata-rata OECD yaitu 487 begitu juga dengan skor rata-rata sains 389 dibawah skor OECD 489. Sedangkan terbaru, rilis hasil PISA pada tanggal 3 Desember 2019, menunjukkan bahwa skor membaca siswa Indonesia ada diperingkat 72 dari 77

negara yang mengalami penurunan dibandingkan hasil PISA tahun sebelumnya. Hal ini juga terlihat di SMP Negeri 2 Payaraman khususnya kelas VIII.1, kemampuan literasi siswa sangat rendah yang terlihat dari nilai membaca masih dibawah Kriteria Kompetensi Minimal (KKM) yaitu 65. Nilai pada tahun 2020 hanya mencapai rata-rata 56,65 dengan ketuntasan klasikal 58% belum mencapai 85%.

Rendahnya kemampuan literasi siswa terlihat dari kegiatan siswa selama berada di kelas dalam proses pembelajaran seperti siswa yang hanya langsung mengisi apa yang diminta tanpa berpikir dan jika soal diubah sedikit maka siswa akan sangat kesulitan untuk menjawab. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rahayu (2017) yang mengatakan bahwa siswa terbiasa hanya mengisi tabel yang disediakan oleh guru tanpa mampu menginterpretasikan grafik/tabel yang diberikan sehingga kemampuan mereka terbatas.

Sejalan dengan itu, Fuadi et al., (2020) mengatakan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi pada peserta didik Indonesia yang berkaitan dengan hasil PISA antara lain 1) pemilihan bahan ajar, 2) miskonsepsi, 3) pembelajaran tidak kontekstual, 4) rendahnya kemampuan membaca, dan 5) lingkungan dan iklim belajar yang tidak kondusif.

Penilaian yang dibawah target pencapaian dalam pembelajaran literasi sangat memprihatinkan sehingga perlu perbaikan dalam proses pembelajaran. Untuk itu, peneliti akan mengadakan penelitian dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik menurut Warso dan Ambarwati (2019: 24) adalah pendekatan yang dilakukan pada proses pembelajaran dalam kelas yang berlandaskan penerapan metode ilmiah. Pendekatan saintifik mengembangkan kompetensi siswa baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga mendukung aktivitas kreatif yang berinovasi atau berkarya.

Pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa yang terlihat dari beberapa penelitian sebagai berikut Asyhari (2015) menyatakan bahwa pendekatan saintifik meningkatkan profil kemampuan literasi sains siswa pada aspek kompetensi dan aspek pengetahuan sehingga untuk mendukung pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik lebih bermakna maka

diperlukan media pembelajaran. Media pembelajaran menurut Kustandi & Darmawan (2020) adalah alat yang membantu proses pembelajaran untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Media yang dimaksud ada banyak jenis namun penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan pada proses belajar mengajar. Media yang dapat dimanfaatkan berupa tertulis, video, audio, maupun audiovisual.

Salah satu media yang digunakan adalah media tertulis berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang tersusun dari pendekatan saintifik. Beberapa penelitian yang menggunakan LKS dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa yaitu penelitian Pamungkas et al., (2015) yang hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan literasi membaca siswa kelas X MIA SMAN 1 Boyolali dengan penerapan model *problem based learning*. Rata-rata pencapaian persentase aspek literasi siswa menggunakan bahan ajar LKS mencapai 61,24% di pra siklus menjadi 66,72% siklus I meningkat menjadi 73,50% pada siklus II.

Penggunaan LKS sebagai sumber belajar memiliki pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami materi dalam proses belajar mengajar sehingga peningkatan akan kemampuan siswa menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan Ermi (2017) mengatakan bahwa LKS yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat mengaktifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar yang terlihat dari peningkatan prasiklus, siklus 1 lalu ke siklus 2 dengan rata-rata 69,27 (14,29%) naik ke 79,00 (85,71%) yang meningkat menjadi 87,00 (100%).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang muncul adalah bagaimana pembelajaran saintifik dalam pembelajaran AKM literasi di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman? dan Apakah pembelajaran saintifik dapat meningkatkan kemampuan AKM literasi di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman? Penulisan artikel penelitian ini bertujuan untuk memberikan penyelesaian berupa untuk mengetahui deskripsi pembelajaran saintifik dalam pembelajaran AKM literasi dan meningkatkan kemampuan AKM literasi dalam pembelajaran saintifik di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa siklus berupa: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) evaluasi-refleksi yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Siklus PTK (Arikunto, 2013)

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman yang berjumlah 23 orang siswa terdiri dari 13 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. SMP Negeri 2 Payaraman beralamat di jalan Rajawali Desa Tanjung Lalang Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan yang dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Oktober.

Observasi digunakan untuk mengetahui perkembangan aktivitas siswa dan guru. Saat melakukan observasi diperlukan observer yang bertugas mengamati proses pembelajaran yang berlangsung berupa aktivitas guru dan siswa disetiap pertemuan yang selanjutnya disebut observer. Observasi dilakukan di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman.

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik, serta foto-foto pembelajaran setiap pertemuan. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan peningkatan hasil belajar dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Tes dilakukan setiap akhir kegiatan tiap siklus (*post tes*) dengan memberikan sejumlah soal kepada subjek penelitian. Wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada

orang yang dapat memberikan informasi tentang hal yang dianggap perlu untuk menunjang penelitian.

Analisis Data kualitatif berupa argumentasi untuk menarik kesimpulan dan menggunakan asumsi-asumsi yang lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi(Sugiyono, 2013). Data kualitatif diperoleh dari observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penyajian data kualitatif dalam bentuk penjelasan, tabel, grafik, dan sejenisnya, namun yang sering digunakan adalah teks bersifat naratif. Adapun analisis data observasi sebagai berikut.

Berdasar hasil penelitian dilakukan oleh Aisah et al., (2021) yang berjudul “Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan (AKM).” Menjelaskan bahwa Asesmen Kemampuan Minimum (AKM), merupakan kebijakan kemendikbud pengganti Ujian Nasional (UN). Apakah kegiatan ini akan sukses tepat sasaran dan mampu mendograk mutu pendidikan Indonesia di tingkat Internasional melalui Pisa-nya, semua tergantung dari bagaimana kemendikbud mengimplementasikan tujuan kegiatan AKM. Artikel ini akan membahas analisis implementasi kebijakan AKM yang saat ini sedang dilakukan, dikaitkan dengan teori-teori tentang implementasi sebuah kebijakan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik observasi, studi dokumentasi dan kajian literasi.

Hasil analisis, menunjukkan bahwa kemendikbud sudah berhasil mengimplementasikan sosialisasi kebijakan AKM, terbukti, kebijakan ini sudah mampu diterima oleh semua pihak, termasuk orangtua siswa. Keberhasilan sosialisasi Implementasi kebijakan akan berhasil jika diawali dengan komunikasi dalam bentuk sosialisasi yang melibatkan semua pihak, dan dikelola secara matang dan penuh perencanaan. Persamaan pada penelitian yang dilakukan adalah implementasi AKM dalam pembelajaran sedangkan perbedaannya adalah model penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian oleh Novita et al., (2021) yang berjudul “Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru” Pengetahuan terhadap pihak atau peserta yang terlibat dalam AN diperoleh hanya 28% yang

mengetahui secara benar dan tepat. Untuk pengetahuan perlunya dilaksanakan AN diperoleh 54% sudah mengetahui dengan tepat perlunya pelaksanaan AN. Pengetahuan terhadap bentuk soal dalam AN, 48% menjawab dengan benar dan tepat. Sedangkan pengetahuan tentang instrumen AKM yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik hanya 28% yang memilih jawaban benar dan tepat. Adapun persepsi terhadap keputusan pemerintah menggantikan UN dengan AN adalah 52% memilih setuju.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masih banyak calon guru yang belum mengetahui detail tentang AN. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek pada penelitian ini adalah guru namun untuk instrumennya sama yaitu AKM. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi siswa pada bidang membaca di AKM dapat meningkat jika pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan saintifik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, membandingkan, serta menganalisis diagram batang mengalami peningkatan dengan baik sehingga yang diawal kegiatan berupa identifikasi masalah kemampuan menganalisis sangat rendah maka setelah diberikan pembelajaran melalui pendekatan saintifik mampu meningkatkan kemampuan menyelesaikan asesmen kumulatif minimal (AKM) peserta didik di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman. Hakikatnya dalam membaca menurut Tantri (2017) adalah kegiatan untuk menerjemahkan rangkaian grafis (infografis) ke dalam kata berbentuk lisan sehingga memperoleh informasi untuk dipahami.

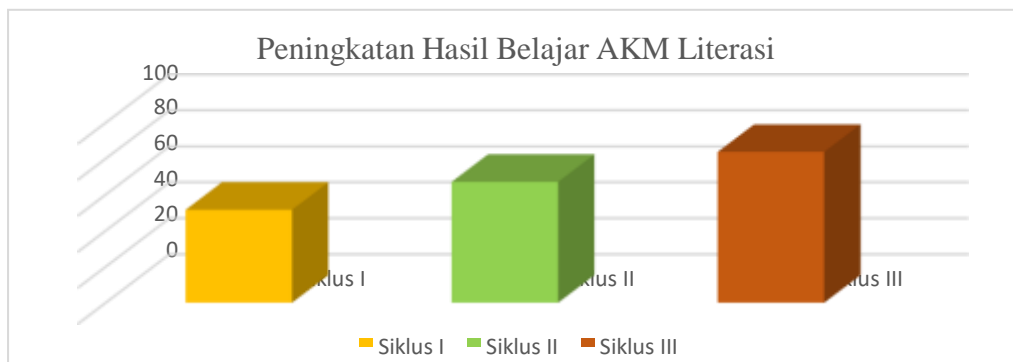
Peningkatan ini dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut dari siklus I sampai pada siklus III sebagai berikut.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar AKM Literasi Peserta didik

No	Data	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Rata-rata	51,52	67,04	83,7
2	Persentase	30,4%	56,5%	91,3%

Peningkatan kemampuan peserta didik mengerjakan soal AKM literasi tuntas secara individu pada siklus II dan secara klasikal di siklus III. Peningkatan dengan hasil belajar didapatkan rata-rata 51,52 meningkat menjadi 67,04 dimana sebesar 15,52. Peningkatan ini terjadi karena beberapa perubahan tindakan seperti peneliti memberikan penguatan yang lebih dengan melalui motivasi berupa hadiah atau *reward* bagi kelompok yang memiliki keaktifan paling tinggi.

Namun siklus II masih belum tuntas secara klasikal karena masih banyak yang nilainya dibawah KKM 65. Karena itu diberikan tindakan yang lebih dengan guru selaku peneliti memberikan peran lebih selaku fasilitator yang lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM. Selain itu juga memberikan motivasi dan pujian bagi kelompok teraktif dan penguatan pada materi. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik juga telah dikuasai dan dipahami sehingga proses pembelajaran lebih baik. Peningkatan yang terjadi pada siklus III sebesar 16,66 sehingga menghasilkan nilai rata-rata 83,7. Hal ini terlihat dari histogram berikut.



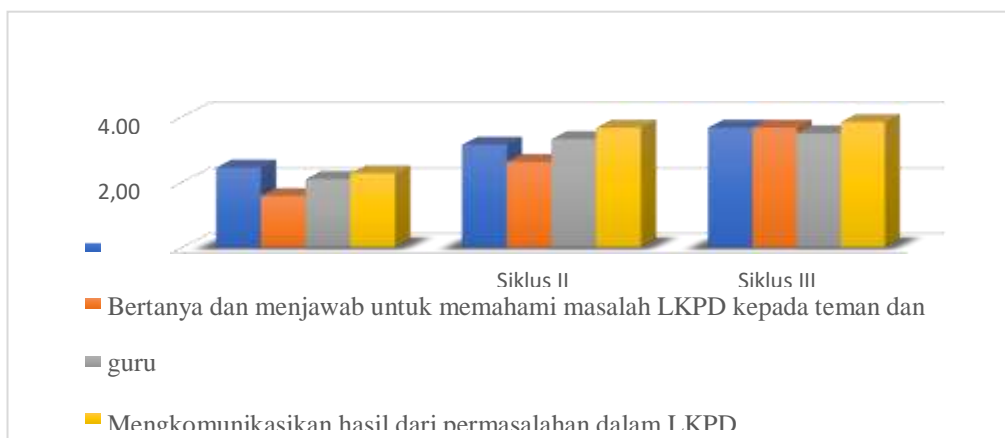
Sejalan dengan peningkatan hasil belajar juga diiringi oleh aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan tersebut juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan selama tiga siklus seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Indikator	Kerja sama dalam kelompok	Bertanya dan menjawab untuk memahami masalah LKPD kepada temandan guru	Mengomunikasikan hasil dari permasalahan dalam LKPD	Menghargai pendapat teman kelompok
Siklus I	2,43	1,57	2,09	2,26

Indikator	Kerjasama dalam kelompok	Bertanya dan menjawab untuk memahami masalah LKPD kepada temandan guru	Mengomunikasikan hasil dari permasalahan dalam LKPD	Menghargai pendapat teman kelompok
Siklus II	3,13	2,61	3,30	3,65
Siklus III	3,65	3,65	3,48	3,83

Pada indikator kerjasama dalam kelompok, peserta didik mampu secara bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan yang terlihat dari peningkatan siklus I ke II dan ke siklus III. Hal ini hampir sama dengan mengomunikasikan hasil dari permasalahan dalam LKPD dan menghargai pendapat teman kelompok. Namun pada indikator bertanya dan menjawab untuk memahami masalah LKPD kepada teman dan guru terlihat sangat sedikit hanya 1,57 dan mengalami peningkatan menjadi 2,61 kategori cukup lalu meningkat di siklus III mencapai 3,65 kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari gambar diagram berikut.



Pada diagram di atas terlihat bahwa aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan siklus III. Aktivitas belajar peserta didik melalui pendekatan saintifik mempengaruhi prestasi belajar yang dalam hal ini adalah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik terlihat meningkat dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III dengan menggunakan pendekatan saintifik melalui materi AKM literasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri & Rochmah (2021) yang prestasi belajar siswa SDN di Desa Pegagan Kecamatan Paliaman sangat baik dengan mencapai 81% dari seluruh jumlah siswa. Selain itu,

kemampuan literasi membaca siswa SDN di Desa Pegagan Kecamatan Palimanan berada di tingkat cukup yaitu 67,53% yang telah mencapai indikator keberhasilan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang peningkatan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi siswa melalui pembelajaran saintifik di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman menghasilkan bahwa dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan kemampuan AKM literasi di kelas VIII.1 SMP Negeri 2 Payaraman yang terlihat dari hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128–135.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Asyhari, A. (2015). Profil peningkatan kemampuan literasi sains siswa melalui pembelajaran saintifik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni [Journal of Physics Education Al-Biruni]*, 4(2), 179–191.
- Ermis, N. (2017). Penggunaan Media Lembar Kerja Siswa (LKS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMAN 15 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 37–45.
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat. Prenada media.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).

Peningkatan Kemampuan Asesmen(Kartina, Missriani, Yessy Fitriani)

Pamungkas, R., Probosari, R. M., & Puspitasari, D. (2015). Peningkatan Literasi Membaca melalui Penerapan Problem Based Learning pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X Mia 1 Sman 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015. Seminar Nasional Pendidikan Sains V 2015.

Rahayu, S. (2017). Mengoptimalkan aspek literasi dalam pembelajaran kimia abad 21.

Prosiding Seminar Nasional Kimia UNY, 21(4), 183–188.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Tantri, A. A. S. (2017). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi, 2(1).